



BAB II

TINJAUAN GEREJA KATOLIK

2.1. Pengertian Gereja Katolik

Kata Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu *igreja*, yang berasal dari kata Yunani: *eklesia* yang berarti mereka yang dipanggil, kaum, golongan; dan *Kyriake* yang berarti yang dimiliki Tuhan (Heuken 341). Dengan demikian melalui asal katanya, istilah gereja memiliki arti sekumpulan kaum atau golongan yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan.

Secara khusus, dalam pandangan Katolik sendiri, arti gereja adalah 'yang satu, Kudus, Katolik dan Apostolik' yang mencakup orang-orang yang benar-benar percaya dan hidup sesuai dengan kepercayaan itu. Gereja adalah satu, karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular (keuskupan). Oleh sebab itu cirri 'gereja yang satu' menuntut satu *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah dari padanya (*ex-communicatio*) (Heuken, 1991, 345).

Gereja Katolik meyakini bahwa hanya ada satu Allah saja, yang hadir dalam tiga pribadi: Allah Bapa; Yesus Sang Putera; dan Roh Kudus². Bagian ke-8 dari dekrit Konsili Vatikan II mengenai Gereja, *Lumen Gentium* menyatakan bahwa "Gereja Kristus yang tunggal yang dalam kredo diikrarkan sebagai satu, kudus, katolik dan apostolik" berada "dalam Gereja Katolik, yang dipimpin oleh penerus Petrus dan para uskup yang berada dalam persekutuan dengannya"³.

Selanjutnya Gereja menjadi sumber Rahmat Ilahi. Rahmat ilahi tersebut diberikan dalam bentuk sakramen-sakramen. Sakramen-sakramen adalah tanda-tanda yang berfaedah dari rahmat, yang dilembagakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja, yang dengannya kehidupan ilahi disalurkan bagi kita⁴.



2.2. Kegiatan Gereja

Sebagai tempat berkumpulnya umat, gereja menjadi tempat untuk berkegiatan. Gereja menjadi sarana tempat untuk umat mengembangkan keimanan mereka dengan kegiatan-kegiatan positif. Gereja sebagai tempat umat beribadah, mengungkapkan bakti kepada Tuhan. Dalam lingkup gereja Katolik ibadah hampir sama artinya dengan liturgi yang sering disebut 'ibadah resmi gereja' (Heuken 342). Lingkungan gereja juga sebagai tempat untuk bersosialisasi melalui kegiatan-kegiatan bersama yang *non-liturgi*.

2.2.1. Liturgi

Kegiatan liturgi semuanya tertuang dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi dilakukan dalam berbagai perayaan seperti Ekaristi Misa Syukur dan Ekaristi Misa Arwah. Perayaan Ekaristi adalah perayaan kehadiran Tuhan Yesus dan seluruh karya penebusannya secara sakramental dalam GerejaNya (umat beriman). Berikut merupakan unsur dari perayaan Ekaristi beserta dengan maknanya :

- Air Suci, Hal pertama yang dilakukan oleh umat Katolik pada saat mereka memasuki gereja ialah mencelupkan tangan kanan mereka ke dalam Air Suci dan membuat tanda salib. Ritual ini bertujuan untuk mengingatkan kita akan Sakramen Baptis. Kita dibaptis dengan air dan ditandai dengan tanda salib. Juga sebagai simbol pembersihan rohani agar layak merayakan ekaristi.

Berlutut : Umat Katolik berlutut untuk menghormati altar dan menghormati kehadiran Kristus dalam Tabernakel sebelum duduk di bangku gereja. Altar dihormati karena altar melambangkan tempat Yesus sendiri. Yesus yang telah wafat dan bangkit akan hadir di atas altar,

^{1,2,3,4}http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma



- Musik; nyanyian amat penting dalam liturgi. Musik yang menjadi sarana untuk memuliakan Allah. Nyanyian, melalui syair lagu, umat dibantu untuk mendalami misteri Kristus. Umat diajak untuk berpartisipasi aktif untuk bernyanyi dalam perayaan ekaristi.
- Pemimpin Upacara: Hanya Imam yang ditahbiskan secara sah dapat memimpin upacara Ekaristi dan mengkonsekrir roti dan anggur supaya menjadi tubuh dan darah Kristus.

Secara umum tata cara perayaan atau urutan perayaan Ekaristi dibagi dalam 4 bagian pokok. Berikut ini detail dari tahapan tata perayaan Ekaristi:

Tabel 2.1. Tahap Tata Perayaan Ekaristi

Bagian Pokok Ekaristi	Tahapan Perayaan Ekaristi	Keterangan
Bagian I : Ritus Pembuka	Perarakan masuk	Berdiri
	Pendupaan dan penghormatan Altar	Berdiri
	Tanda Salib	Berdiri
	Salam	Berdiri
	Pengantar	Duduk
	Tobat	Berlutut
	Tuhan Kasihanilah	Berlutut
	Kemuliaan	Berdiri
	Doa Pembukaan	Berdiri
Bagian II : Liturgi Sabda	Bacaan pertama	Duduk
	Mazmur tanggapan	Duduk
	Bacaan kedua	Duduk
	Aleluya / Bait Pengantar Injil	Berdiri
	Injil	Berdiri
	Homili	Duduk
	Syahadat	Berdiri
	Doa umat	Berdiri
Bagian III : Liturgi Ekaristi	Persembahan - Kolekte - Doa Persembahan	Duduk Duduk
	Doa Syukur Agung - Prefasi - Kudus - Mendoakan Doa Syukur Agung	Berdiri Berdiri Berlutut



Bagian Pokok Ekaristi	Tahapan Perayaan Ekaristi	Keterangan
	Bapa Kami	Berdiri
	Doa Damai	Berdiri
	Pemecahan roti	Berlutut
	Anak Domba Allah	Berlutut
	Komuni	Membentuk barisan menyambut Komuni
	Doa sesudah komuni	Berlutut
Bagian IV : Ritus Penutup	Pengumuman	Duduk
	Berkat dan pengutusan	Berlutut
	Perarakan	Berdiri

Sumber: (Tata Perayaan Ekaristi)

2.2.2. Non-Liturgi

Kegiatan *non-liturgi* merupakan kegiatan bersama yang tidak didasarkan pada aturan liturgi yang berlaku. Karena merupakan kegiatan bersama, maka keterlibatan umat sangat penting untuk dapat menggalakan berbagai kegiatan *non-liturgi* ini. Kegiatan *non-liturgi* diadakan sebagai pendukung dalam pembinaan iman umat, seperti latihan koor, rapat, bimbingan perkawinan, pendalaman kitab suci dan kegiatan olahraga.

2.3. Ragam Istilah Gedung Gereja Katolik

Terdapat beberapa istilah yang menunjuk pada macam-macam gedung atau tempat ibadah, yaitu:

a. Gereja Paroki

Milik suatu paroki, menjadi pusat kegiatan umat paroki yang bersangkutan.

b. Gereja Stasi

Bagian dari paroki, tempat umat stasi beribadat selain di gereja paroki.

c. Gereja Katedral

Gereja utama di suatu keuskupan, terdapat takhta uskup setempat, biasanya juga merupakan gereja paroki.

d. Kapel



Merupakan suatu gedung gereja yang bangunannya relative kecil atau merupakan ruang ibadat di biara, sekolah, asrama, rumah sakit, tempat ziarah, atau tempat umum lainnya.

2.4. Tinjauan Sejarah Perkembangan Gereja Katolik

Sejarah Gereja Katolik meliputi rentang waktu selama hampir dua ribu tahun. Dasar dari ajaran Gereja Katolik dipercaya berasal dari ajaran-ajaran Yesus Kristus sebagaimana yang tertuang dalam injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Dikatakan menurut injil Lukas 3 : 23, bahwa Yesus Kristus pada umur 30 tahun, Yesus meninggalkan kota kelahirannya Nazaret, dan memulai pekerjaan pewartaanNya.

Dalam pewartaanNya, Ia memilih kedua belas Rasul yang selalu menyertainya kemana pun Ia pergi. Pada sebuah kesempatan, ia berkata kepada Petrus salah seorang Rasul, “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (*bdk Mat 16 : 18-19*). Berikut dijelaskan dalam tabel periode-periode penting dalam sejarah gereja Katolik.

Tabel 2.2. Sejarah Perkembangan Gereja Katolik

No	Periode Penting	Peristiwa Penting
1	Periode Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Masa Kepemimpinan St. Petrus • Pentakosta • Pengajaran oleh Para Rasul • Gereja Bawah Tanah (Katakombe)
2	Pra Abad Pertengahan	<ul style="list-style-type: none"> • Edik Milano • Agama Katoik sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi
3	Abad ke 11	<ul style="list-style-type: none"> • Perpecahan Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks Timur • Perang Salib • Inkusisi



No	Periode Penting	Peristiwa Penting
4	Abad 16-19	<ul style="list-style-type: none"> • Reformasi Protestan • Penolakan Primasi Paus dan doktrin-doktrin • Munculnya ajaran-ajaran Pencerahan dan Modernisme • Konsili Vatikan Pertama
5	Abad 20	<ul style="list-style-type: none"> • Konsili Vatikan kedua • Pemberian wewenang kepada konferensi-konferensi wali gereja

Sumber : Analisis Penulis, 2011

2.5. Tinjauan Sejarah Arsitektur Gereja Katolik

Keberadaan arsitektur gereja mulai berkembang ketika bangsa Romawi mencapai kejayaannya. Kejayaan bangsa Romawi pada abad 15 tidak terlepas pada munculnya kebudayaan baru yaitu kebudayaan Renaissance yang memiliki arti kelahiran kembali. Hal ini mengacu pada lahirnya kembali budaya-budaya klasik pada jaman Yunani kuno dan Romawi kuno. Langgam arsitektur gaya-gaya Yunani serta Romawi kuno bermunculan kembali seperti kolom-kolom dorik, ionic dan korintians.

Pada masa Renaissance, gaya arsitektur merupakan hasil karya para seniman Roma. Proporsi yang harmonis menguasai perhatian arsitek pada masa tersebut. Mereka berusaha menghubungkan matra tiap bagian utama bangunan dengan satu modul, atau satuan panjang yang menjadi dasar. Bentuk-bentuk denah yang dikembangkan adalah bentuk simetris. Menara-menara bangunan bentuknya lebih sederhana serta jumlahnya yang tidak banyak. Arsitektur ditangani dengan menggunakan daya nalar atau pikiran yang rasional. Perlakuan yang menggunakan daya nalar ini sekaligus menjadi titik penting perjalanan arsitektur Barat mengingat sebelumnya arsitektur sepenuhnya diperlakukan hanya dengan menggunakan daya rasa seni bangunan.

Dengan perhitungan dan pertimbangan struktur/konstruksi bangunan, maka jarak antar kolom dapat dibuat sebesar a meter. Akan tetapi, karena jarak a meter



dengan tinggi kolom yang b meter tidak menghasilkan kesesuaian dengan dalil yang menunjuk pada perbandingan $2b=3a$, maka di antara kedua kolom itu dimunculkanlah rupa yang tak jauh berbeda dari rupa kolom (dinamakan pilaster) sehingga nisbah (ratio) $2b:3a$ dapat dipenuhi. Ringkas kata, dalam masa Renaisans ini terjalinlah kesatuan gerak dalam berarsitektur, yakni kesatuan gerak nalar dan gerak rasa. Di masa ini pula arsitektur Yunani dan Romawi ditafsir kembali (reinterpretation) dengan menggunakan nalar (di-matematik-kan) dengan tetap mempertahankan rupa-pokok Yunani (pedimen dan pilar/kolom yang menandai konstruksi balok dipikul tiang)) serta Romawi (bangun dan konstruksi busur, yakni konstruksi bagi hadirnya lubang pada konstruksi dinding pemikul).

Secara umum terdapat tiga karakteristik utama pada gaya arsitektur Renaissance. Karakteristik yang pertama merupakan atap kubah dengan stuktur cangkang dengan detail-detailnya yang rumit. Karakter yang kedua adalah denah bangunan yang berbentuk salib. Serta karakter ketiga adalah skala bangunan yang monumental.

Konsili Vatikan II merumuskan bahwa “membangun gedung gereja haruslah direncanakan dengan baik, agar cocok untuk perayaan liturgi dan partisipasi aktif umat beriman”. Prinsip ini dijabarkan oleh Kongregasi, dengan menjelaskan bahwa pada bagian dalam gereja terdapat :

a. Altar Utama

Merupakan pusat seluruh gedung gereja. Altar berdiri sendiri supaya para Imam dapat bergerak bebas disekitarnya dan dipasang sedemikian rupa sehingga Imam menghadap umat dalam perayaan liturgis.

b. Mimbar

Adalah tempat membacakan bacaan Kitab suci, Mazmur, Homily, dan Doa umat. Mimbar haruslah ditempatkan sedemikian rupa, sehingga Imam dan para petugas liturgi dapat terlihat dan suara mereka terdengar jelas oleh umat.

c. Tabernakel



Tempat menyimpan Sakramen Mahakudus adalah sebuah kapel khusus yang cocok untuk devosi pribadi; jika tidak memungkinkan dapat juga digunakan altar samping atau tempat lain yang terhormat. Sakramen maha kudus harus disimpan dalam sebuah tabernakel, yaitu lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas sebagai tempat sakramen mahakudus.

d. Lilin

Sebagai lambang Kristus cahaya dunia.

e. Patung

Patung orang kudus ditempatkan untuk merangsang penghormatan kepada Allah melalui toko tersebut.

f. Babtisterium

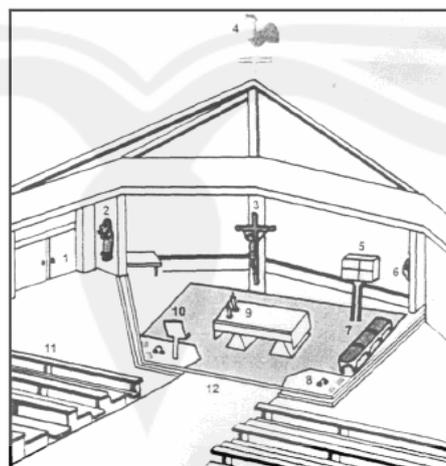
Tempat menerima Sakramen Babtis.

g. Bejana Air Suci

Berisi air yang sudah diberkati, ditempatkan dekat pintu untuk digunakan umat saat masuk atau keluar gereja.

h. Kamar Pengakuan

Tempat menerima sakramen tobat. Terbagi atas dua ruang bersekat kaca, masing-masing untuk Imam dan pengaku dosa.



Gambar 2.1. Tatanan Gereja Katolik dari Dalam
Sumber : Heuken, 1991, pg : 205



Keterangan : 1. Kamar penerimaan sakramen pengakuan, 2. Patung orang kudus, 3. Salib, 4. Salib dan jago di atas gedung gereja, 5. Tabernakel, 6. Lampu Tuhan, 7. Sedilia, 8. Tempat putera/I altar, 9. Altar dengan lilin, 10. Mimbar, 11 Bangku-bangku umat, 12. Sirkulasi utama, biasanya untuk penerimaan komuni umat.

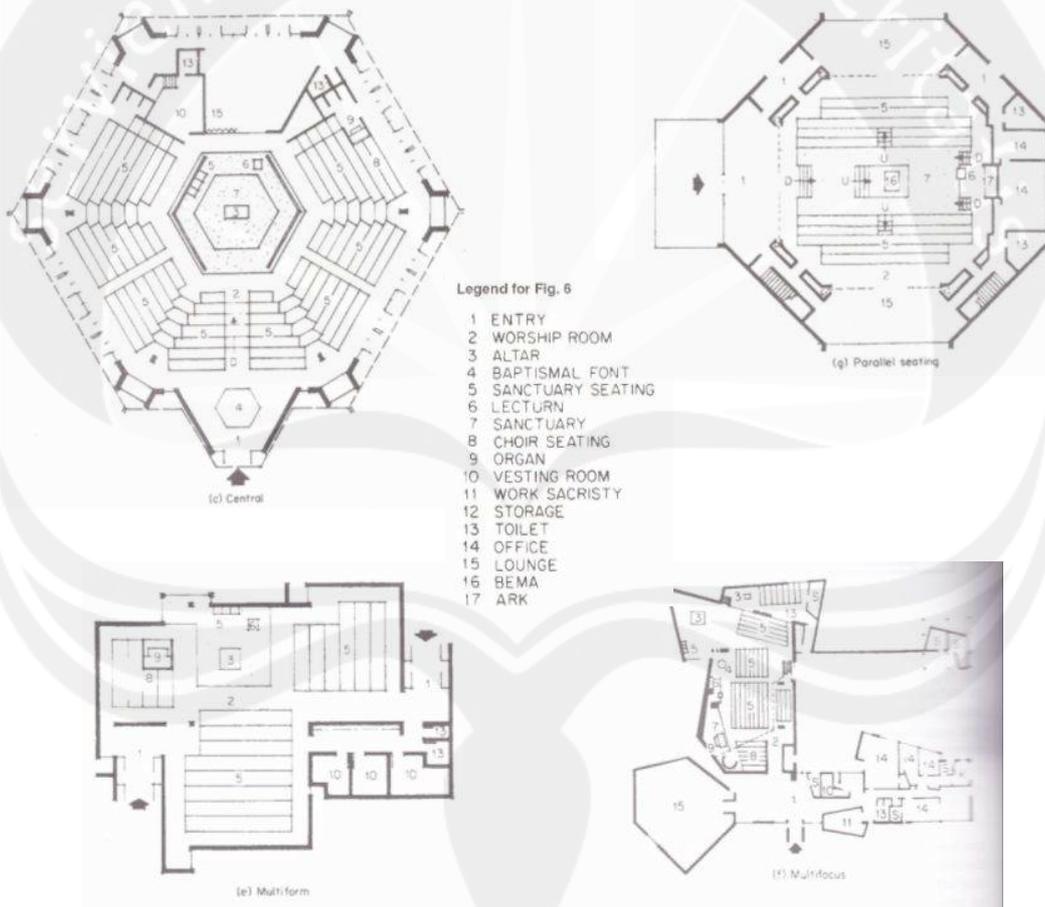
2.6. Tata Ruang Gereja Katolik

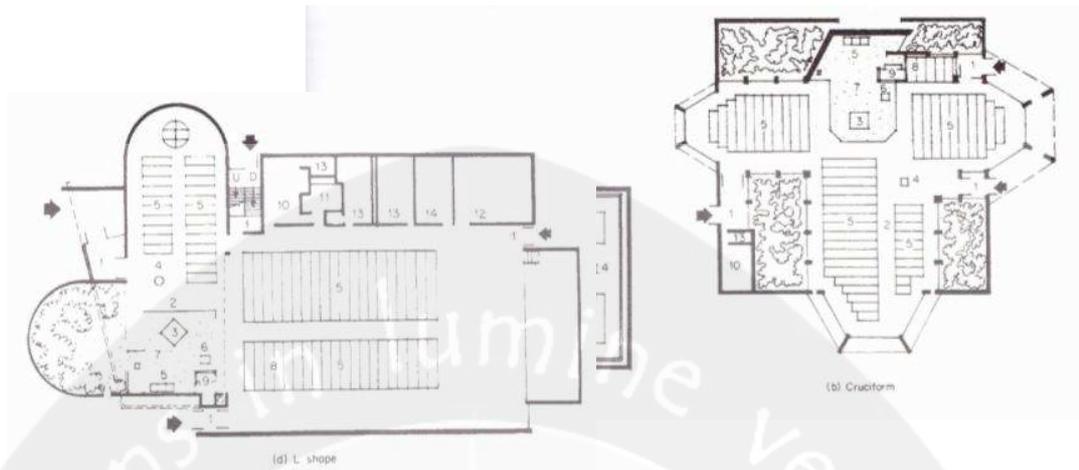
Memasuki ruang ibadat umat harus melalui beberapa tahap yang diatur melalui penataan ruang gereja. Tahap pertama yang dilewati adalah gerbang. Gerbang sekaligus menjadi penanda peralihan dari luar area gereja ke area dalam gereja. Setelah gerbang terdapat halaman gereja. Halaman gereja juga sebagai tempat untuk bersosialisasi antar umat, sekaligus sebagai peralihan suasana ramai ke suasana tenang. Biasanya di halaman terdapat taman, patung, gua Maria, kolam pembaptisan dan perhentian jalan salib. Setelah halaman, jemaat memasuki gedung gereja. Tiga tahapan dalam gedung gereja adalah ruangan persiapan, ruang berhimpun, dan ruang mahakudus. Di sebelah kiri pintu masuk adalah kapel pembaptisan dan sebelah kanan adalah sakristi, tempat petugas mempersiapkan diri secara fisik menjelang ibadat. Memasuki ruang berhimpun, terdapat tempat duduk jemaat yang ditata sedemikian rupa sehingga menampakkan seluruh jemaat sebagai satu himpunan. Setiap jemaat harus dapat melihat dengan baik apa yang terjadi di ruang mahakudus dan mendengar pewartaan di sana.

Paling ujung dari bangunan gereja adalah ruang mahakudus, sebagai pusat kegiatan ibadat. Dalam ruang mahakudus perlu diperhatikan hubungan antara sabda dan ekaristi. Perayaan ekaristi terdiri dari dua bagian, yaitu liturgi sabda dan liturgi ekaristi. Keduanya berhubungan erat sebagai satu tindakan ibadat. Dalam perayaan ekaristi, sabda dimaksudkan sebagai pengajaran bagi orang-orang beriman dan tubuh Kristus, yaitu perjamuaan, sebagai santapan mereka. Dengan demikian, terdapat dua meja dalam perayaan ekaristi, yaitu meja sabda dan meja ekaristi. Diantara kedua



meja ini terdapat kursi pemimpin sebagai salah satu pusat ibadah. Jadi, terdapat tiga pusat kegiatan dalam ruang mahakudus, yaitu kursi-kursi pemimpin, mimbar, dan altar. Mimbar adalah pusat kegiatan selama liturgi sabda, altar adalah pusat kegiatan selama liturgi ekaristi dan kursi pemimpin sebagai pusat kegiatan pembukaan dan penutup ibadah, di luar liturgi sabda dan liturgi ekaristi. (Komisi Liturgi KW 53-56)





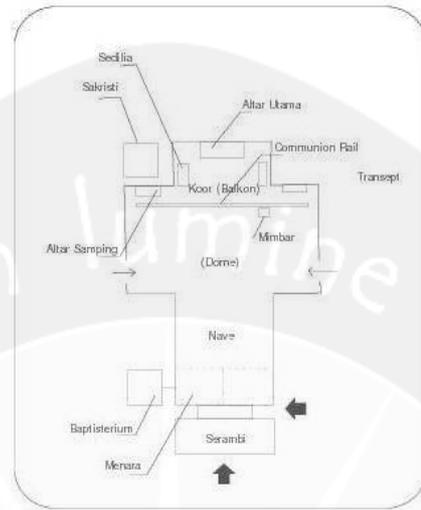
Gambar 2.2. Bentuk-bentuk Denah Gereja

Sumber : de Chiarra, 2007, pg : 877-878

2.7. Liturgi Pada Interior Gereja Katolik

Interior sebuah gereja Katolik harus memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam ketentuan liturgi. Pusat Liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Imam Agung yang setiap hari minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan ekaristi. Kristus sebagai Imam Agung diwujudkan dengan adanya pembagian *zoning* yang membedakan gereja menjadi tempat yang Mahakudus dan umat.

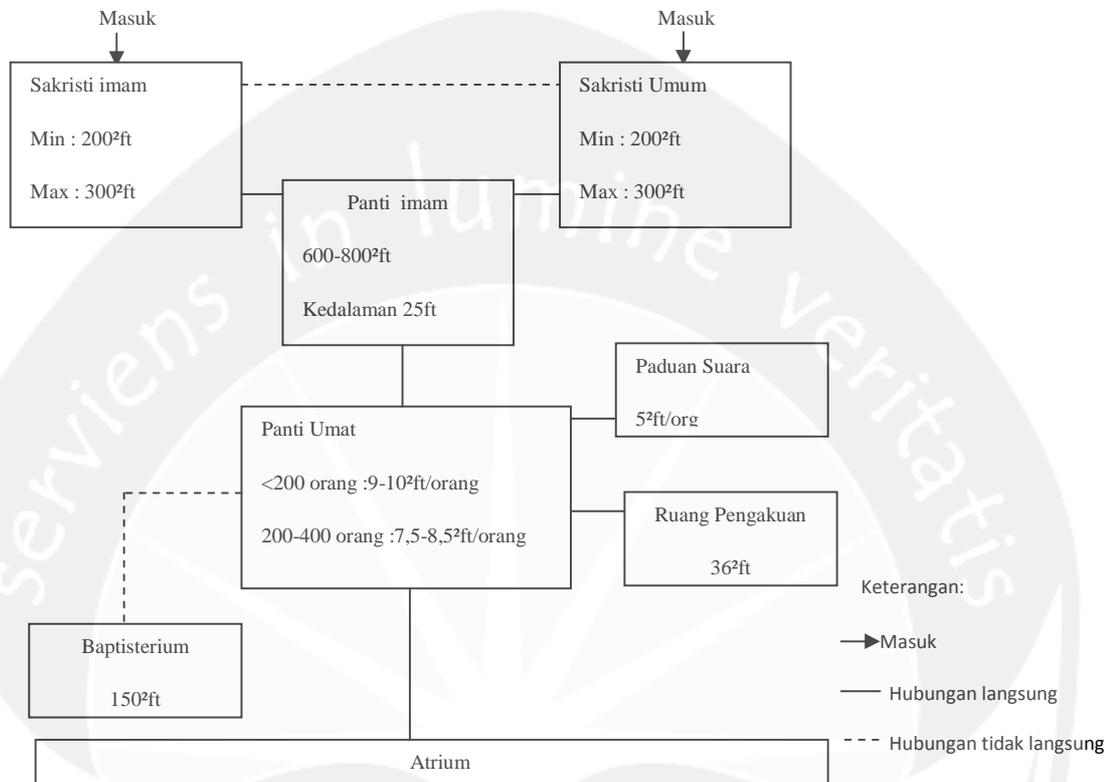
Sebuah gereja Katolik memiliki *zoning* yang dibagi berdasarkan kegiatan dari pemimpin liturgi yaitu Imam dengan umat yang beribadah. Tempat Imam merupakan tempat mahakudus dimana umat tidak bisa seenaknya masuk. Bahkan saat umat melewati panti Imam ini, umat harus berlutut menghormati tanda kehadiran tubuh Kristus dalam bentuk roti (hosti) yang terdapat dalam tabernakel.



Gambar 2.3. Layout Secara Umum Gereja Katolik
Sumber : cit Herz, 1970, cit Jiunkpe, 2007

Pembagian ruang gereja Katolik daerah Imam terletak di depan, sedangkan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah panti. Umat yang berada di belakangnya. Pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini tetap menggunakan prinsip pembagian ruang seperti di atas, yaitu keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi ekaristi. Sedangkan pembagian ruang untuk umat yang disebut *nave* harus mengarah pada altar utama. Kebutuhan ruang pendukung, seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi harus berada di depan umat, justru sekarang paduan suara sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan panti umat.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini yang didasarkan pada aktivitas pengguna, dapat dilihat hubungannya pada skema gambar dibawah ini :



Gambar 2.4. Pembagian Ruang Gereja Katolik dan Besaran Ruang yang Diperkirakan

Sumber : Sleeper 1993, pg : 296

Dari setiap kebutuhan ruang di atas masih harus diperhatikan lebih lanjut ketentuan persyaratan setiap ruang beserta kebutuhan perabot di dalamnya yang berhubungan dengan liturgi ibadah.

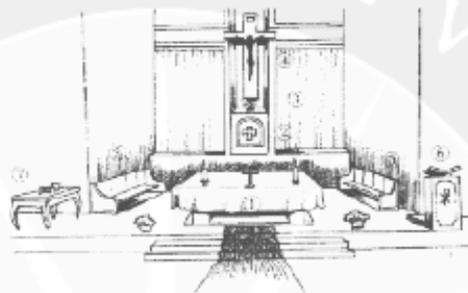
2.8. Prinsip-prinsip dan Perabot pada Gereja Katolik

Prinsip-prinsip ruang dan perabot dalam gereja katolik telah ditentukan oleh kongregasi dalam *Institutio Generalis Missalis Romawi* abad V pada tahun 1969, yang menetapkan bahwa dalam sebuah gereja Katolik harus terdapat fasilitas ibadah yang berupa peralatan dan perabot. Dalam sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitas sebagai berikut (Windhu 1997, 13-23)



2.8.1. Panti Imam

Panti Imam adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, kredes, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar, dan petugas lainnya), tebernakel, dan lampu Tuhan. (Windhu 1997, 13-16)



Gambar 2.5. Susunan Panti Imam

Sumber : Windhu 1997, pg : 15

Tinggi panti Imam dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang adalah kira-kira 90 cm (Suptandar 130). Upaya peninggian lantai ini dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat member karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Dengan adanya perbedaan ketinggian lantai panti Imam ini serta material pada bangunan gereja dapat memberi pesan khidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruangan tampak agung dapat menggunakan warna formal.

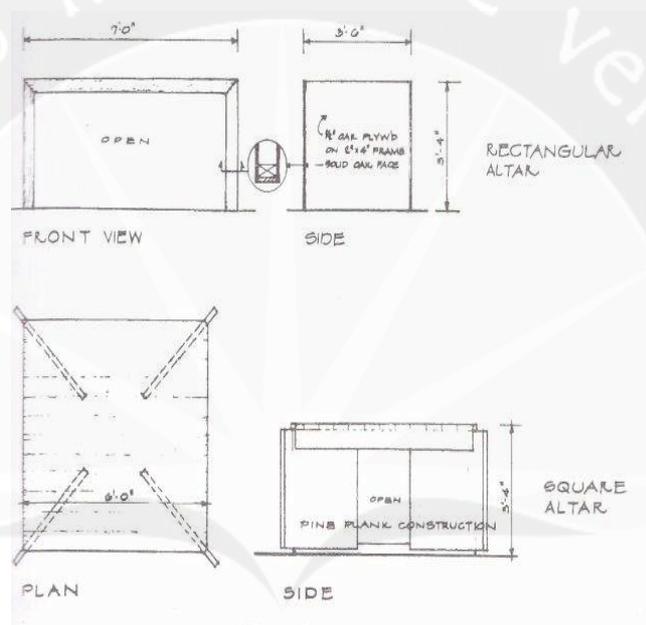
a. Altar

Dalam gereja lama, kata altar dipakai untuk menunjuk pada meja ekaristi Perjamuan Kudus (Wellem 25). Altar utama merupakan pusat seluruh gedung gereja, berupa meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain.

Altar harus lebih tinggi dari panti umat karena selain untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya perayaan, juga mengingatkan umat kepada



bukit Kalvari tempat Yesus disalibkan. Sehingga daerah panti imam ini memiliki anak tangga berjumlah tiga yang melambangkan Allah Tritunggal. Altar sebagai meja perjamuan juga untuk mengingatkan kepada perjamuan terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya. Altar sebagai meja perjamuan ditutup dengan kain putih seperti meja makan (Windhu, 1997, 14). Meja altar memiliki panjang maksimum 3,6 m dan tinggi 97,5 cm (Sleeper, 1995, 303).



Gambar 2.6. Dimensi Altar

Sumber : de Chiara, 2007, pg : 887

b. Tabernakel

Tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam sibori yang ditudungi kain kuning atau kuning keemasan.



Gambar 2.7. Tabernakel

Sumber : <http://google.com/gambar/tabernakel/html>

c. Lampu Tuhan

Disebut juga lampu suci, merupakan lampu merah yang terus menyala dekat tabernakel sebagai tanda bahwa di dalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus. Sebutan Lampu Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam sakramen Mahakudus tersebut. Dulu lampu harus berasal dari minyak zaitun namun sekarang tidak diharuskan karena sulit mendapatkannya, bahkan banyak gereja menggunakan listrik.

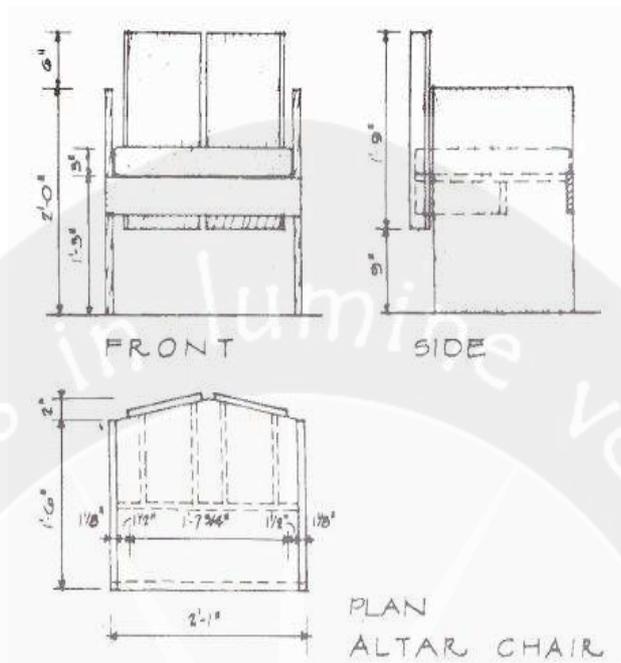


Gambar 2.8. Lampu Tuhan

Sumber : <http://google.com/gambar/Lampu/Tuhan/html>

d. *Sedilia*

Sedilia merupakan tempat duduk Imam dan para pembantunya (para prodiakon misdinar dan konselebran)

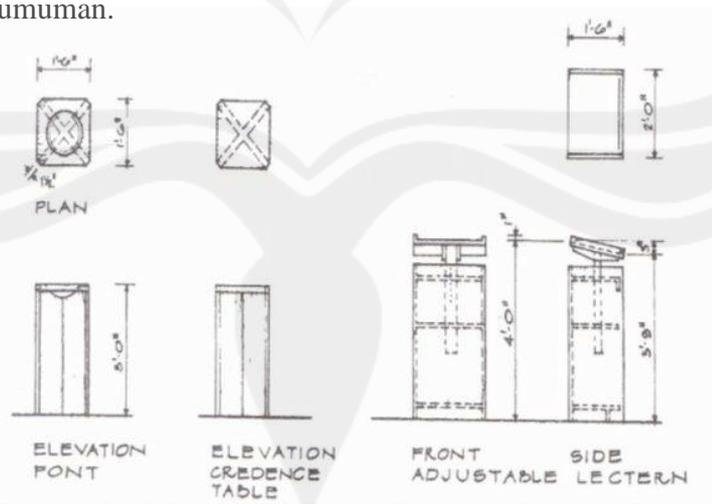


Gambar 2.9. Dimensi *Sedilia*

Sumber : de Chiara, 2007, pg : 887

e. Mimbar

Merupakan tempat untuk membacakan bacaan kitab suci (perjanjian lama, surat rasul, atau epistola, dan injil), berkotbah, pembacaan mazmur, pembacaan doa umat, dan pengumuman.



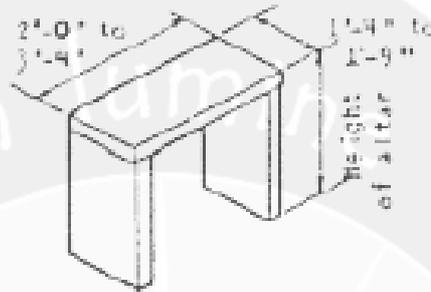
Gambar 2.10. Dimensi Mimbar Kecil dan Mimbar Besar

Sumber : de Chiara, 2007, pg : 887



f. Kredens

Merupakan meja kecil tempat diletakkannya piala, *purificatorium*, *palla*, *corporal*, *patena*, *sibori*, *monstrans*, ampul berisi air dan anggur, serta *lavabo*.

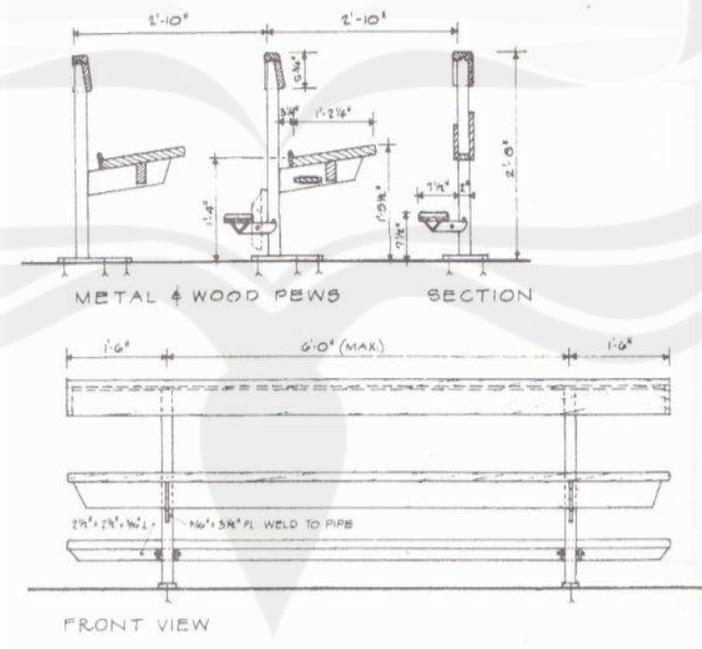


Gambar 2.11. Dimensi Kredens

Sumber : Sleeper, 1995, pg : 303

2.8.2. Pantli Umat

Panti umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan.



Gambar 2.12. Dimensi Kursi Umat

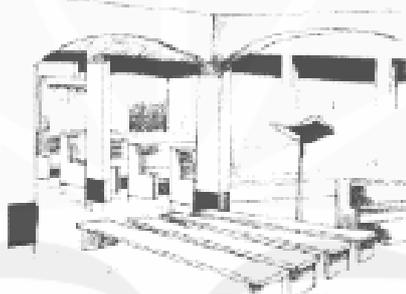
Sumber : De Chiara, 2007, pg : 880



Lebar kursi 45 cm untuk ukuran minimum (tidak direkomendasikan). 50 cm untuk ukuran yang baik, sedangkan 55 cm untuk ukuran yang terbaik (Sleeper 299). Jarak sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding 1,2m sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar adalah 1,8m.

2.8.3. Tempat Koor

Tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgy. Dulu tempat koor berada di balkon supaya suaranya dapat terdengar kuat dan bagus, namun sekarang bisa berada di samping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat dengan maksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi.



Gambar 2.13. Tempat Koor

Sumber : Windhu, 1997, pg : 18

2.8.4. Kamar Pengakuan

Kamar pengakuan adalah tempat menerima Sakramen Tobat. Ruang ini terbagi atas dua ruang bersekat kaca, masing-masing untuk Imam dan pengakuan dosa. Di dalamnya biasanya terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan ini biasanya terletak di sayap kanan dan kiri bagian dalam gereja. Biasanya ada lebih dari satu kamar.



Gambar 2.14. Ruang Pengakuan
Sumber : Windhu, 1997, pg : 19

2.8.5. Balkon

Merupakan ruang di bagian depan gereja. Dahulu, balkon digunakan untuk tempat koor supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor, dipakai untuk tempat duduk umat.



Gambar 2.15. Balkon pada gereja
Sumber : Windhu, 1997, pg : 20

2.8.6. Portal dan Bejana Air Suci

Portal atau gerbang adalah sekat papan atau pertisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar (Windhu, 1997, 22). Bejana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya di letakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja.



Gambar 2.16. Portal dan Tempat air suci

Sumber : Windhu, 1997, pg : 22

2.8.7. Perlengkapan Gereja

a. Salib

Salib adalah perlengkapan Gereja yang tidak pernah dilupakan. Setiap umat mengadakan kegiatan liturgi dan ibadah yang lain, salib selalu hadir di sana. Salib biasanya didampingi lilin-lilin yang sudah dinyalakan dan diletakkan di atas meja altar atau dipasang di dekat altar yang dikenak dengan salib duduk. Salib duduk memiliki ukuran tinggi 18cm-30cm . Ada juga salib yang besar di belakang altar menempel pada dinding dengan ukuran tinggi 60cm-200cm Perbandingan antara tinggi dan lebar Salib adalah 2:1. (Windhu, 1997, pg : 25).



Gambar 2.17. Salib Duduk

Sumber : Windhu, 1997, pg : 25



b. Patung Yesus

Patung Yesus biasanya berukuran cukup besar (tinggi rata-rata 60cm-200cm) sehingga bisa dengan mudah dilihat umat yang hadir di gereja. Patung Yesus biasanya diletakkan di samping kanan altar (Windhu, 1997, pg : 25).



Gambar 2.18. Patung Yesus

Sumber : Windhu, 1997, pg : 25

c. Patung Maria

Patung Maria juga berukuran besar (tinggi rata-rata 60cm-200cm) dan biasanya diletakkan di samping kiri altar. Di sekitar patung Maria biasanya disediakan tempat bagi umat yang ingin mempersembahkan lilin supaya permohonannya dikabulkan. Baik patung Yesus maupun Maria berfungsi sebagai sarana pembantu umat untuk berjumpa dengan Tuhan sendiri (Windhu, 1997, pg : 26).



Gambar 2.19. Patung Maria

Sumber : Windhu, 1997, pg : 26



d. Gambar dan Relief Jalan Salib

Gambar dan relief jalan salib dapat dipastikan ada di setiap gereja. Jumlahnya sebanyak 14 buah. Pada saat tertentu umat mengadakan kebaktian jalan salib di gereja dengan bantuan gambar atau relief tersebut. Biasanya gambar atau relief jalan salib dipasang pada dinding-dinding gereja. Yang berupa gambar biasanya merupakan lukisan, sedangkan yang berupa relief merupakan pahatan dari batu ataupun kayu. (Windhu, 1997, pg : 26).



Gambar 2.20. Jalan Salib

Sumber : Windhu, 1997, 26

e. Patung Santo / Santa Pelindung Gereja

Biasanya paroki memakai nama pelindung seorang Santo atau Santa. Gambar atau Patung Santo / Santa pelindung di letakkan di depan gereja. Kadang –kadang gambarnya diwujudkan dalam lukisan pada dinding kaca di bagian depan gereja. Maksud penggunaan nama Santo / Santa pelindung supaya umat paroki mendapat perlindungan dan dapat mewarisi semangat hidup yang suci, karena Santo / Santa menjadi teladan hidup suci (Windhu, 1997, pg : 27).



Gambar 2.21. Patung Santo / Santa Pelindung Gereja

Sumber : Windhu, 1997, pg : 27

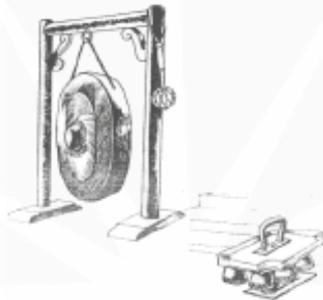


f. Organ

Organ merupakan alat musik tekan yang digunakan untuk mengiringi koor atau setiap lagu yang dinyanyikan saat ibadah.

g. Gong dan Kelinting

Gong merupakan salah satu alat bunyi gemelan yang di pasang dekat altar. Bersama bel atau kelinting, gong dipakai untuk memberi tanda konserkrasi. Maksud menggunakan bunyian-bunyian adalah untuk menciptakan suasana hening khusyuk dan penuh perhatian di beberapa gereja gong atau kelinting dibunyikan untuk mengawali dan mengakhiri Doa Syukur Agung (Windhu, 1997, pg : 28).



Gambar 2.22. Gong dan Kelinting

Sumber : Windhu, 1997, pg : 29

h. Lonceng

Lonceng adalah alat bunyi yang biasa digunakan untuk mengiringi ibadat sebagai tanda kegembiraan. Lonceng dibunyikan pada saat-saat tertentu untuk mengundang umat mengadakan ibadah, maka perlu suaranya nyaring dan meluas sampai jauh. Lonceng dianggap benda keramat yang tidak boleh dibunyikan sembarangan (Windhu, 1997, pg : 29).



Gambar 2.23. Lonceng

Sumber : <http://google.com/gambar/lonceng/gereja.html>



2.9. Warna-warna dalam Interior Gereja Katolik

Penggunaan warna liturgi berkembang bersama pakaian liturgi dalam sejarah liturgi itu sendiri. Dalam liturgi warna melambangkan sifat dasar misteri iman yang dirayakan dan menegaskan perjalanan hidup Kristiani sepanjang tahun liturgi (Windhu 50). Gereja Katolik menggunakan warna-warna liturgi dalam beribadah. Warna liturgi sering digunakan sesuai dengan kalender liturgi, di bawah ini merupakan warna liturgi beserta maknanya (Windhu, 1997, 22).

- 1) Kuning : mengungkapkan kemuliaan, kemenangan, dan kegembiraan, biasanya bisa dipertemukan dengan warna putih dan digunakan pada hari natal, paskah dll.
- 2) Merah : lamabang dari roh kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan, dan kekuatan. Warna ini dipakai pada hari raya Jumat Agung, Minggu Palma, Pentakosta, dan pesta para martir.
- 3) Putih : mengungkapkan kegembiraan dan kesuciaan, biasanya bisa dipertemukan dengan warana kuning dan digunakan pada hari natal, paskah, dan kams putih.
- 4) Unggu : mengungkapkan tobat, duka, dan matiraga, di pakai pada masa advent, paskah, dan misa pemakaman.
- 5) Hijau : melambangkan harapan, syukur, dan kesuburan, dan dipakai pada hari-hari dalam misa biasa.
- 6) Hitam : hitam mengungkapkan kesedihan atau berkabung, dipakai saat misa arwah atau pemakaman. Biasanya dapat diganti dengan warna ungu (Windhu, 1997, pg : 51).

2.10. Simbol-simbol Dalam Liturgi Gereja

Ada Simbol-simbol yang banyak digunakan dalam gereja Katolik, meskipun tidak ada keharusan dalam penggunaannya. Simbol-simbol ini menjadi suatu ciri khas



dalam gereja katolik selain sebagai bentuk kehadiran Tuhan dalam gereja (Windhu, 1997, pg : 32-45).

Selain itu, simbol banyak dijumpai pada jendela-jendela gereja yang berupa kaca berwarna (stained glass) yang memiliki konsep memperlihatkan cita-cita lepas dari kehidupan fana. Cahaya dari gereja yang menembus, merupakan lambang Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan terang Ilahi (MangunWijaya, pg : 95).

Lambang gereja yang sering digunakan adalah seperti di bawah ini beserta gambar dan maknanya (Sleeper, 1995, pg : 308-309).

a. Alfa Omega



Gambar 2.25. Contoh Lambang Alfa Omega

Sumber : Sleeper, 1995, pg : 308

Alfa dan *Omega* merupakan huruf pertama dan terakhir dalam abjad Yunani. Makna dari tanda ini adalah :

- a) Allah sebagai awal dan akhir, Allah merupakan asal dan pencipta dari semua yang ada dan kepada Allah juga semuanya akan kembali
- b) Sifat Ilahi Yesus sebagai Tuhan atas segala sesuatu yang ada, semua alam semesta dan segala zaman.



b. Anak Domba Allah (*Lamb of God*)



Gambar 2.26. Anak Domba

Sumber : Windhu, 1997, pg : 15

Yang dimaksud dengan Anak Domba Allah adalah Yesus. Hal ini didasarkan pada perkataan Yohanes Pembaptis tentang Yesus : “ lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa manusia” (Yohanes 1:29). Anak Domba Allah dilambangkan dengan gambar anak domba yang membawa bendera putih dengan salib merah yang dikaitkan dengan tongkat salib merah melambangkan pengorbanan Yesus untuk umat manusia. Biasanya diterapkan pada ukiran di meja Mimbar.

c. Pokok Anggur



Gambar 2.27. Contoh Lambang Pokok Anggur

Sumber : Sleeper, 1995, pg : 308

Simbol ini berupa gambar batang anggur dan buah-buahannya dan sering terlibat pada ukiran kayu dan lukisan. pokok anggur melambangkan Yesus sedangkan carang anggur melambangkan pengikut-pengikut-Nya. pembahasan tentang pokok anggur yang benar terdapat dalam kitab Yohanes 15:1.



d. Pintu

Simbol pintu merupakan lambang dari Penyelamat. Hal ini didasarkan pada Yohanes 10:9 yang mengatakan : “Akulah pintu ; barang siapa masuk melalui aku, Ia akan selamat dan Ia akan masuk melalui Aku, Ia akan selamat dan Ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput”.

e. Lingkaran dan Segitiga



Gambar 2.28. Contoh Lambang Lingkaran dan Segitiga

Sumber : Windhu, 1997, pg : 31

Segitiga melambangkan Allah Tritunggal. Lingkaran merupakan lambang kekekalan, tidak ada awal dan tidak ada akhir. Lambang ini memiliki makna kekekalan dari Allah Tritunggal. Biasanya diterapkan sebagai ornamen-ornamen hiasan gereja.

f. INRI



Gambar 2.29. Contoh Lambang I.N.R.I

Sumber : Sleeper, 1995, pg : 308

Huruf inisial latin yang tertulis di atas salib : Iesus Nazarenus Rex Iudeaorum (Yesus orang Nazaret, raja orang Yahudi). Diletakan di atas salib.

g. Lilin



Gambar 2.30. Contoh Lambang Lilin

Sumber : Windhu, 1997, pg : 30



Simbol dari firman Yesus “Akulah terang dunia” juga mewakili naturnya sebagai manusia dan Allah (ketika digunakan dua lilin). Lilin diletakkan di atas Altar.

h. Salib Latin

Salib yang umum digunakan. Dipasang dengan digantung di dinding belakang Altar menghadap ke Pantli Umat.



Gambar 2.31. Lambang Salib Latin

Sumber : <http://google.com/gambar/Salib/Latin/html>

2.11. Liturgi Sebagai Pencapaian Suasana Ruang

Suasana atau atmosfer liturgis diciptakan sedemikian rupa agar perayaan liturgi sungguh mengantar jemaat kepada pertemuan yang Ilahi. Penggunaan unsur-unsur cahaya, warna, dan aroma dalam perayaan Ekaristi digunakan untuk mengaktifkan indra kita agar dapat terlibat dan menangkap sisi-sisi keindahan dan kesakralan dalam perayaan ekaristi.

Suasana ruang dalam liturgi ibadah dicapai melalui suasana keheningan dan sikap merenung. Hal ini sangat dibutuhkan untuk membantu umat-umat agar konsentrasi dalam ibadah. Keheningan (kontemplasi) itu sendiri merupakan suasana kesunyian yang menuntut perenungan secara mendalam. Suasana hening dapat diwujudkan dengan menciptakan kondisi hening tersebut melalui penataan interiornya. Hening menuntut adanya keteraturan dengan disiplin yang formal. Hal itu dapat dicapai dengan menciptakan sirkulasi yang tepat yang dapat mengarahkan umat



supaya jalannya ibadah menjadi teratur. Sirkulasi yang tepat ini dapat diperkuat dengan peletakan pintu, permainan lantai dan plafon.

Keberadaan dan posisi pintu sangatlah penting, karena pintu mempersiapkan orang sebelum memasuki ruang sehingga perlu dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Selain itu juga mempengaruhi sikap seseorang saat memasuki ruang. (Suptandar 99).

Selain itu, pengarahan umat dapat dilakukan dengan member sirkulasi yang lega dan nyaman. Sehingga umat dapat langsung mengetahui bahwa sirkulasi tersebut merupakan sirkulasi utama. Untuk mempertegas sirkulasi utama dapat dilakukan dengan adanya pola lantai maupun plafon. Plafon yang tinggi juga dapat mencapai suasana hening dan kesan agung. Pada tempat ibadah, fokus penonjolan dipusatkan pada plafon karena mengandung prinsip bahwa keagungan, kebesaran, dan penghormatan Yang Maha Kuasa yang memegang peran utama, sehingga saat seseorang memasuki sebuah gereja akan terpaku memandangi keatas.

Selain sirkulasi, keheningan dalam ruang juga dapat dihasilkan melalui penggunaan efek psikologis warna pada elemen interior. Warna dalam sebuah ruang memiliki dampak dan pengaruh pada manusia yang menyebabkan sikap pasif dan aktif. Warna-warna khusus memiliki kekuatan yang mempengaruhi. Warna yang dingin dan pasif memberikan efek menenangkan dan merohankan (Neufet, 33) Sehingga umat dapat beribadah dengan khidmat.

Cahaya dalam kegiatan ritual dan liturgis digunakan untuk menciptakan suasana tertentu. Cahaya yang dimanfaatkan dalam perayaan liturgis adalah cahaya alami dan buatan. Cahaya alami dalam perayaan liturgis berasal dari matahari dan api, sedangkan cahaya buatan berasal dari lampu. Efek cahaya atau terang yang dihasilkan oleh sumber yang bernyala menciptakan suasana atau pencitraan tertentu, misalnya lilin paskah menjadi simbol Kristus, Sang Cahaya Dunia, sumber segala terang. Selain itu cahaya atau sinar matahari yang masuk menerobos interior atau ruang dalam gedung gereja adalah ibaratnya sinar Ilahi yang menerangi hati dan budi



gereja sebagai umat beriman. kehangatan Ilahi yang merembesi dinding gereja, citra tubuh Mistik Kristus yang selalu hidup oleh cahaya Ilahi sinar Surgawi.

Jadi, liturgi gereja Katolik sebagai pedoman umat Katolik dalam beribadah merupakan pusat (inti) seluruh kehidupan Katolik yang mengarah pada pengorbanan Kristus. Liturgi dalam proses Ibadah yang melibatkan aktifitas pemimpin liturgi dan umat secara keseluruhan, diwujudkan dalam penataan interior. Gereja Katolik sebagai tempat beribadah ternyata memiliki begitu banyak ketentuan yang menjadi standar untuk seluruh gereja Katolik diseluruh dunia. Ketentuan ini menjadi cerminan dari pelajaran-pelajaran yang ada pada liturgi sehingga digunakan sebagai konsep ibadah gereja Katolik.

2.12. Preseden Gereja

Berikut ini beberapa gereja yang dijadikan sebagai preseden. Gereja-gereja ini dipilih karena mengangkat arsitektur vernakular dalam desainnya. Fungsi gereja sebagai tempat beribadah dipadukan dengan nilai-nilai kosmologi yang dipercaya oleh masyarakat lokal.

2.12.1. Gereja Katolik Maria Assumpta Klaten

Gereja Katolik Klaten dibangun pada tahun 1968 sesudah Konsili Vatikan II. Sebagai gereja yang dibangun setelah Konsili Vatikan II, Gereja Klaten atau disebut dengan Gereja Maria Assumpta ini mau mengekspresikan sebaik mungkin Gereja Pasca Vatikan II yaitu Gereja sebagai Paguyuban Akrab Para Beriman yang serba sederhana. Romo Mangun sebagai arsitek gereja ini menggunakan ide Rumah Jawa sebagai konsep arsitektur Gereja Maria Assumpta. Dalam filsafat Jawa atau Nusantara, Rumah adalah Halaman, Pelataran bahkan Kebun, dengan Payung-payung (yaitu *Pendhapa*) yang ada di halamannya. Bangunan Gereja St. Maria Assumpta sendiri terbagi dalam dua bagian pokok yaitu: Rumah Tuhan (*Dalem*) dan Rumah Manusia (*Pendhapa*).



Bangsai besar yang terletak di bawah soko guru merupakan bangunan yang melambangkan Rumah Tuhan (*Dalem*). Pada bagian ini terdapat altar, tabernakel dan bangsal untuk Perayaan Ekaristi. Sedangkan Rumah Manusia (*Pendhapa*) adalah bangsal yang beratap lebih rendah, dibatasi oleh talang tengah dan soko-soko pendukung dari bagian *Dalem*. *Pendhapa* ini dipergunakan sebagai tempat pelajaran agama, instruksi, pembinaan rohani, latihan koor, rapat-rapat. Selain itu *Pendhapa* dapat juga dipergunakan sebagai ruang ibadat Perayaan Ekaristi harian dengan cara memindahkan letak bangku-bangku dengan menghadap ke arah altar yang terdapat di bagian *Pendhapa* ini. Dengan kata lain segala kegiatan umat di luar peristiwa ibadat bersama dilaksanakan di *Pendhapa* agar tidak mengurangi kesakralan pada bagian *Dalem* (terkena dipakai untuk berbagai macam kegiatan di luar ibadat resmi Gereja). Maka antara *Dalem* dan *Pendhapa* ada “Pinggitan” atau “Seketeng” (dari bahasa Belanda: *Schutting*, bahasa Inggris: *screen*). Pada awal peresmian tahun 1968, *seketeng* ini terbuat dari bambu tutul dan *Pendhapa* digunakan sebagai resepsi peresmian Gereja St. Maria Assumpta. Namun, pada saat ini seketeng ini sudah tidak ada lagi dan untuk zaman sekarang seketeng itu bisa berupa kain korden atau tirai.



Gambar 2.32. Ruang *Dalem*

Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>



Gambar 2.33. Ruang *Pendhapa*

Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>

Gereja dan Masyarakat

Gereja Maria Assumpta memiliki dua soko guru yaitu soko guru Gereja dan soko guru Masyarakat, sebagai lambang dari tugas dan program Gereja menurut Konsili Vatikan II. Soko guru terdiri dari 3 tiang penyangga sebagai lambang Tritunggal Kudus yang menopang seluruh semesta, termasuk di dalamnya Gereja Maria Assumpta. Soko Guru bagian timur diberi lambang Garuda. Bukan Garuda lambang resmi negara, melainkan Garuda yang non formal sebagai saka tugas demi kemasyarakatan dengan asas Pancasila.



Gambar 2.34. Lambang Garuda pada Soko Guru Timur

Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>

Soko Guru bagian barat diberi tanda gambar lambang Uskup Agung Semarang Justinus Kardinal Darmajuwana Pr (Bapak Pembangunan Utama GMA) sebagai personifikasi dari Soko penugasan Gereja.



Gambar 2.35. Lambang Uskup Agung Semarang pada Soko Guru Barat
Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>

Atap pada gereja ini cukup lebar dan besar, meskipun demikian atap yang besar itu tidak berkonstruksi kuda-kuda, melainkan berkonstruksi tenda. Maksud dari hal tersebut adalah ingin mengingatkan kita kepada Tenda Penyimpanan batu-batu Perjanjian Tuhan dengan Israel di Gunung Sinai yang diarak dalam pengembaraan bangsa Israel mulai zaman Musa hingga diletakkan di Bait Yerusalem buatan Raja Salomo. Di bait suci itulah tabut perjanjian disimpan dalam bagian yang disebut tabernakel yang berarti tenda.



Gambar 2.36. Atap dengan konstruksi tenda
Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>



Gereja Paguyuban

Sebagai Gereja Pasca Vatikan II, Gereja Maria Assumpta tidak ingin terlihat menonjol tetapi penuh rasa rendah hati selaku Punakawan bagi rakyat Indonesia. Sebagaimana dari ide paguyuban yang akan ditonjolkan yaitu GMA ingin menjadi Ibunda Maria yang tidak sombong tetapi berjiwa rendah hati. Setelah orang masuk ke dalam gedung gereja barulah akan dibuat terkagum-kagum oleh besar dan tingginya gereja. Sebetulnya, Gereja St. Maria Assumpta ini tidak punya “muka” atau “belakang” atau “samping”. Jadi ke segala arah memperlihatkan wajahnya, hal ini konsekuen dengan panggilan asasinya yaitu Gereja yang terbuka bagi siapapun. Karena Gereja Klaten berdiri di tengah kampung, berada di tengah masyarakat, maka tampil dengan segala kerendahan dan kesederhanaannya. GMA ini menghadap ke jalan raya sebagai lambang masyarakat yang dinamis, menghadap ke anak-anak SD Kanisius sebagai generasi penerus, menghadap ke tetangga lingkungan yaitu kampung di selatan Gereja, dan menghadap ke diri sendiri (pastoran). Seluruh arsitektur gereja mempunyai bentuk dan nuansa yang feminim, penuh keibuan dan tidak jantan bergaya hebat terhadap masyarakat.



Gambar 2.37. Gereja Maria Assumpta menghadap ke SD Kanisius
Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>



Gambar 2.38. Gereja Maria Assumpta menghadap ke jalan raya

Sumber : <http://www.petra.ac.id/maria/assumpta/html>

2.12.2. Gereja Katolik Puhsarang Kediri

Gereja Puhsarang terletak di sebuah bukit kecil yang di bawahnya mengalir sungai berbatu-batu dengan sekelilingnya penuh ditumbuhi pohon bambu. Bukit ini merupakan sebuah desa yang disebut desa Puhsarang, dan terletak 10 kilometer dari Kediri ke arah Barat Daya, di Gunung Klotok di lereng Gunung Wilis. Gereja yang di rencanakan oleh Henricus Maclaine Pont dan dibangun atas prakarsa dari Pastor H. Wolters CM. pada tahun 1936 sampai 1937 (Jessup, 1975; Budijanto, 1994; Hadiwikarta, 2000; Mahatmanto, 2001). Gereja Puhsarang yang merupakan *landmark/tetenger* dari kawasan tersebut mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat terjadi demikian karena fasilitas di sekitar gereja cukup dapat memwadahi kegiatan-kegiatan pokok/utama dari masyarakat setempat. Fasilitas tersebut yakni: teater terbuka (pada awal gereja ini berdiri), sekolah serta makam, hal inilah yang menjadikan lingkungan Gereja menjadi pusat kegiatan umum masyarakat sekitar Gereja terutama dan masyarakat Desa Puhsarang umumnya.

Gereja Puhsarang merupakan klimaks dari sebuah desa ada satu hal yang menarik untuk sebuah pusat keagamaan, bahwa sebetulnya gereja menjadi *point of interest* dari desa tersebut. Diawali dari Gereja tersebut sebagai sebuah titik awal bagi berkembangnya agama Katolik di Jawa, oleh karena itu konsep yang diajukan



adalah sebuah padepokan. Sehingga dengan konsep ini, diharapkan apabila guru – guru mengajar kepada murid – muridnya, maka tidak dalam sebuah bangunan tertutup layaknya sebuah sekolah, melainkan sebuah tempat terbuka yang teduh. Selain itu penggunaan visualisasi yang mudah dicerna oleh masyarakat setempat, seperti halnya ketika masyarakat Jawa memahami agama Hindu melalui visualisasi relief yang ada di Candi. Hal ini dikembangkan oleh Pont, dengan mencetuskan konsep dimana gereja yang mirip sebuah tenda yang merupakan esensi dari arsitektur Jawa, sekaligus berarti *tabernaculum* yang merujuk pada tempat penyimpanan Sakramen Maha Kudus.

Secara fisik bentuk Gereja Katolik Puhsarang Kediri, bangunan utamanya merupakan bentuk yang menyerupai sebuah tenda (Mahatmanto, 2001) seperti yang telah disebutkan di atas atau sebuah kubah besar yang ditopang pada keempat sudutnya dan disebut sebagai “*soko guru*” (menggambarkan kepribadian Jawa) dengan bentuknya pilar segitiga atau pilar berbentuk huruf A.

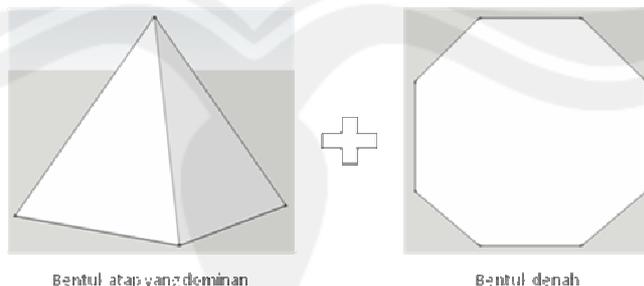
Dengan demikian kestabilan, kekokohan, kedalaman iman, dan keterpusatan hati ditampakkan dengan gamblang. Keempat soko guru yang disatukan oleh empat garis lengkung (parabola yang membentuk kubah dan dilengkapi dengan glass art para penginjil pada bagian atasnya, melambangkan “Tonggak Iman Kristen” yang kokoh kuat yakni firman Allah sendiri. Karena keempat soko guru itu, maka terjadilah kubah yang melambangkan “cosmic axis” (Budijanto, 1994: 75), serta merupakan payung atau pohon besar yang memberikan keteduhan bagi mereka yang kepanasan dan kehausan, hal ini melambangkan pengayoman raja kepada anaknya. Lambang atau simbol Kubah sebagai pohon besar (beringin,) tempat bersemadi, dibawah kubah itulah tempat umat kristen katolik jawa bersemadi atau “*sewaka bhakti*” untuk merenungkan misteri iman dan kebenarannya (Budijanto, 1994).

Adanya pengaruh pengetahuan lokal yang mempengaruhi bentukan bangunan utama gereja Puhsarang adalah Gunung Meru, yang secara masif berbentuk piramida segiempat. Bentuk ini (disebut juga Gunung Mahameru yang diasumsikan sebagai



susunan dasar semesta raya atau Gunung Semeru, yang merupakan gunung yang tertinggi di pulau Jawa. Masyarakat Jawa pada masa lalu menganggap bahwa semakin tinggi letak kita berpijak, dan semakin mendekati pusat kita berada, maka kita akan semakin dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini mengakibatkan dalam tradisi Jawa, bentuk ini dianggap sebagai bentukan yang suci. Hal ini kemudian diadopsi oleh Pont sebagai bentukan yang paling mendominasi dan menjadi emphasis pada bangunan utama gereja Puhsarang.

Ditinjau dari elemen pembentuknya, massa pada bangunan utama adalah masa yang tidak tertutup. Hal ini mengadopsi konsep padepokan Jawa, dimana sekolah bukan dalam sebuah konsep massa tertutup, melainkan massa yang terbuka.



Gambar 2.39. Bentuk atap pada bangunan utama yang mendominasi tampilan massa bangunan secara keseluruhan

Sumber : http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/85-01235.MI.Hidayatun/20&/20Christine/20W.pdf



Secara tampilan, bangunan gereja Puhsarang sebenarnya ingin menyiratkan 4 hal yaitu perpaduan antara :

- Elemen-elemen arsitektur Melayu (Nusantara), yang dalam hal ini banyak diwakili oleh konsep bangunan tradisional Jawa , dan bentukan dari atap dari Batak (Karo).
- Konsep Candi, yang menunjukkan adanya citra rasa arsitektur yang tinggi semenjak jaman keemasan Hinda dan Budha di tanah Melayu (Nusantara).
- Konsep Wayang, yang mempengaruhi konsepmikrokosmos ,makrokosmos , sertgunungan (dilambangkan sebagaipohon dalam pewayangan), yangdianggap sebagai pusat kosmis, sehingga kerap diidentikan sebagaitempat bersemedi dan mengheningkan cipta untuk merasakan kesatuan antara ciptaan dan sang pencipta.
- Aspek teologis gereja, spiritual, dan liturgis yang diturunkan secara nyata dalam bentukan arsitektural.



Gambar 2.40. Pandangan Gereja Katolik Puhsarang dari Berbagai Sudut

Sumber : http://portfolio.petra.ac.id/user_files/85-01235.MI.Hidayatun/20&/20Christine/20W.pdf

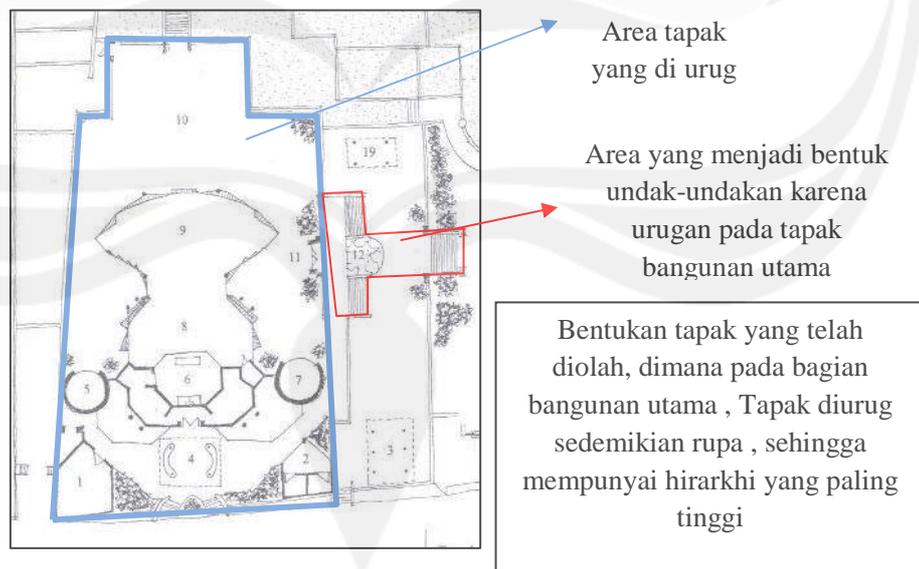


Penerjemahan filsafat hidup orang Jawa berpengaruh kuat sekali pada perancangan gereja Puhsarang. Manusia Indonesia umumnya bersifat eklektik (suka campuran), hal ini menyebabkan pengaruh Hindu dan Budha nampak kuat sekali pada aplikasi pembagiatingkatan kehidupan dalam tiga tahapan :

- Kamadhatu (tahap duniawi)
- Rupadhatu (tahap transisi)
- Arupadhatu (kesempurnaan dan kesucian)

Adanya gapura utama sebagai gapura masuk ke lokasi gereja sebagai bangunan utama, sebagaimana dalam arsitektur tradisional kita mengenal istilah candi Bentar sebagai penegasan gapura masuk.

Dalam pengetahuan Jawa , arah Selatan dipercaya sebagai arah yang suci, sebab orientasi arah selatan merupakan tempat bermukimnya Nyai Roro Kidul. Berpegang pada pengetahuan tersebut maka Pont meletakkan Gereja pada arah Selatan dan makam pada arah Utara pada tata letak tapak Gereja Puhsarang.



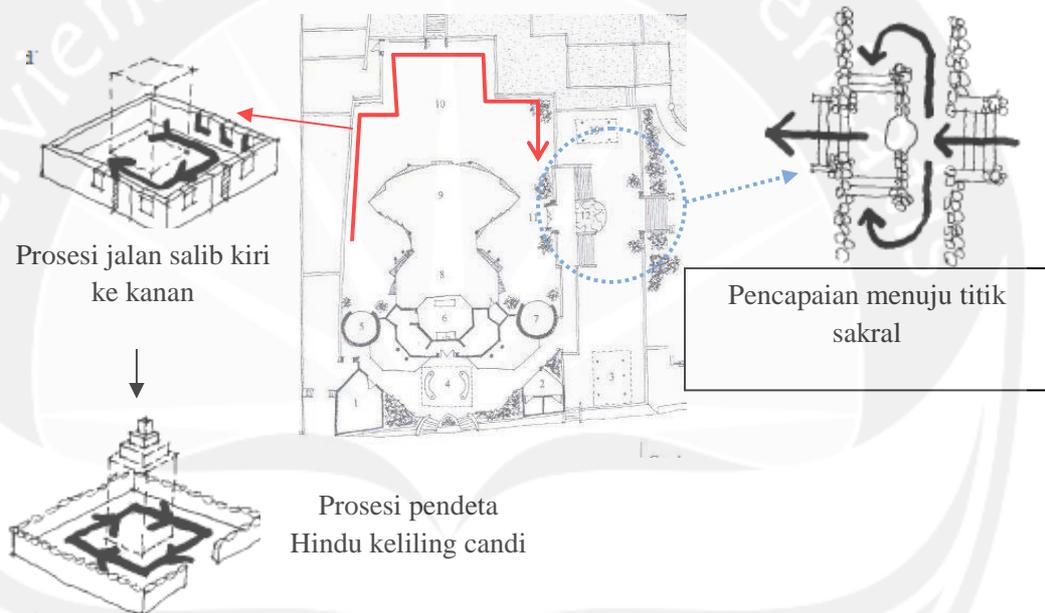
Gambar 2.41. Tata Letak Tapak Gereja Puhsarang

Sumber : http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/85-01235.MI.Hidayatun/20&/20Christine/20W.pdf



Orientasi menjadi titik awal dalam menerapkan konsep sirkulasi kedalam bangunan , yaitu menerapkan integrasi tradisi gereja dan orientasi suci kejawaen (utara selatan) sebagai pengetahuan lokal.

Prosesi jalan salib yang memperhatikan proses pendeta Hindu keliling candi (dari kanan ke kiri). Pencapaian ke titik atau area yang sakral dengan menempuh jalan yang sulit yaitu memutar serta berundak – undak.



Gambar 2.42. Sketsa Orientasi Sirkulasi Gereja katolik Puhsarang

Sumber : http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/85-01235.MI.Hidayatun/20&/20Christine/20W.pdf